

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pembiasaan

Dalam pendidikan karakter dibutuhkan cara pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter yang baik untuk siswa. Penanaman moral itu tidak hanya moral tetapi juga diharapkan melaksanakan moral yang menjadi tujuan utama dalam pendidikan karakter. Maka diperlukan adanya sebuah cara atau metode yang diterapkan dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai yaitu melalui metode pembiasaan.¹

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini berintikan pengalaman, karena yang diamalkan. Inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak.

Pembiasaan merupakan hal yang urgent sebab seseorang akan bertindak dan berperilaku berdasarkan kebiasannya, tidak ada pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lambat sebab harus

¹Agus Kholidin, "*Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah 4 Metro Utara*". Skripsi tahun 2014

memikirkan dahulu apa yang akan di lakukannya. Metode yang diimplementasikan guru untuk membiasakan siswa melalui sifat-sifat baik dan terpuji sehingga aktifitas yang dilakukan terekam secara positif. Pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam membentuk karakter dan penanaman karakter religius kepada siswa. Metode pembiasaan yang dilakukan untuk membentuk karakter dapat melalui cara yang pertama ialah melalui metode pembiasaan terjadwal seperti berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, membaca surat-surat juz ‘amma, membaca Asmaul Husna, sholat dhuha berjamaah, menjaga kebersihan, ketertiban dan lain-lain. Keteladanan ialah pembiasaan dalam membentuk sikap keseharian seperti cara berpakaian yang rapi dan menggunakan bahasa yang baik dan sopan².

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pembiasaan adalah bentuk kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan dapat membentuk karakter siswa.

2. Nilai-Nilai Religius

a. Pengertian Nilai-Nilai Religius

Menurut Muhaimin, dalam karya ilmiah Nurabiti Rahma religius tidak selalu identik dengan kata agama, kata religius lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang sedikit banyak merupakan misteri bagi

²Nurabiti Rahma,dkk.(2020). “ *Pembentukan karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktifitas Keagamaan* ”. Vol. 02. No.01. Hal.56-57

orang lain karena menapaskan intimitas jiwa rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal. Namun demikian dalam konteks character building sesungguhnya merupakan manifestasi lebih mendalam atas agama dalam kehidupan sehari-hari.³ Religius tidak diartikan sebagai agama tetapi lebih luas dari itu yaitu keberagaman. Istilah nilai keberagaman merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keberagaman berasal dari dua kata yakni nilai dan keberagaman. Menurut Rokech dan Bank dalam bukunya Asmaun Sahlan, bahwasannya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan yang berada dimana seorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagaman merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul didasarkan atas suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.⁴

³ Ngainun Naim, *“Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Bangsa”*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2012), h. 125

⁴ Asmaun Sahlan, *“Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah”*, (Malang; UIN MALIKI PRESS, 2010), h. 66.

Secara etimologi, nilai berarti guna, berharga, kuat dan berguna. Nilai adalah suatu ciri kepercayaan yang ada di dalam lingkup sistem kepercayaan yang ada dimana seseorang melakukan sesuatu hal atau menghindari sesuatu hal yang dianggap pantas atau tidak pantas. Sedangkan Religius adalah nilai yang sering berhubungan dengan agama. Kata dasar religius berasal berasal dari *religare* yaitu bahasa latin yang berarti mengikat. Dapat disimpulkan bahwa agama sifatnya mengikat yang mana diatur tentang hubungan manusia dengan Tuhan-Nya. Nilai religius hendaknya dijadikan acuan oleh manusia atas tindakannya. Religius adalah tingkah dan sikap yang taat dalam melakukan ibadah dan hidup guyup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius merupakan sebuah penghayatan serta amalan ajaran agama dalam kelangsungan hidup sehari-hari. Nilai religius bersumber dari keyakinan Tuhan dan ada pada diri seseorang⁵.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa nilai-nilai religius adalah nilai yang berkaitan dengan agama dan Tuhan yang dijadikan sebagai acuan manusia untuk menjalankan tindakan kehidupannya.

b. Urgensi Penguatan Nilai-Nilai religius

Nilai-nilai religius ialah nilai yang sangat penting dalam karakter siswa. Pendidikan agama adalah sarana transformasi pengetahuan

⁵Pridayanti Anggi Enok,dkk.(2022). "*Urgensi Penguatan Nilai-Nilai Religius Terhadap Karakter Anak SD*".Vol. 1,No.1,hal.43

dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma dalam membentuk sikap (aspek afektif) yang berperan dalam menghandle sikap perilaku (aspek psikomotorik) sehingga mampu menciptakan kepribadian yang seutuhnya⁶.

Nilai religius sangat penting dalam membentuk karakter siswa supaya setiap tindakan yang dilakukan dalam kelangsungan hidupnya mencerminkan sikap yang baik. Karakter yang muncul sebab nilai religius semakin kuat dan banyak penanaman nilai-nilai religius dalam lingkungan siswa salah satunya lingkungan sekolah atau madrasah. Nilai religius dibutuhkan penanaman dalam lembaga pendidikan untuk membentuk karakter religius yang kuat. Penguatan nilai-nilai religius sangat penting untuk ditanamkan di madrasah. madrasah adalah lembaga pendidikan yang mengenalkan serta membimbing nilai agama dan moral, mengembangkan nilai agama dan moral dalam pendidikan siswa dengan memiliki harapan mampu berperan dalam membentuk karakter yang bermoral dan bermartabat⁷.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa adanya nilai-nilai religius dalam membentuk karakter seseorang ataupun siswa memiliki sifat yang penting. Salah satunya jika

⁶Pridayanti Anggi Enok,dkk.(2022). “*Urgensi Penguatan Nilai – Nilai Religius Terhadap Karakter Anak SD.*” Vol. 1,No.1,hal.41

⁷Pridayanti Anggi Enok,dkk.(2022). “*Urgensi Penguatan Nilai – Nilai Religius Terhadap Karakter Anak SD.*” Vol. 1,No.1,hal.43

diterapkan di madrasah mampu membentuk dan mengembangkan karakter yang bermoral dan bermartabat.

c. Penanaman Nilai-Nilai religius

Secara etimologi berasal dari kata “tanam” yang artinya menabur benih, yang jelas jika mendapatkan awalan dan akhiran menjadi “penanaman” yang artinya proses, cara, menanami atau menanamkan. Religius atau sikap keagamaan artinya suatu cara terhadap daya ruhaniyah yang menjadi penggerak mengarahkan perilaku manusia dalam kelangsungan hidup sehari-hari yang terdiri dari perasaan, pikiran, angan-angan dalam melaksanakan kepercayaan terhadap Tuhan dengan anjuran serta kewajiban yang berkaitan dengan agamanya. Religius berjalan sesuai ajaran yang menyeluruh serta hal yang paling mendasar adalah menjadikan landasan pendidikan⁸.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa penanaman religius adalah salah satu penggerak yang mengarahkan perilaku manusia dengan mengaitkan adanya Tuhan dan meyakini agama yang dapat dijadikan sebagai landasan perilaku manusia.

d. Indikator Nilai-Nilai Religius

Dalam karakter religius ada beberapa indikator yang dapat diaplikasikan melalui diantaranya⁹ :

⁸) Kuliayatun. (2019).*Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 01 Metro Lampung*. Vol.03,No.02,hal.184-185

⁹)Marzuki, “*Pendidikan Karakter Islam*”, (Jakarta: Amzah, 2015),h. 98-105.

- a. Taat kepada Allah yaitu tunduk dan patuh kepada Allah dengan berusaha menjalankan perintah-perintahNya dan menjauhi laranganNya.
 - b. Jujur yaitu menyampaikan sesuatu secara terbuka, apa adanya dan sesuai hati nurani.
 - c. Bertanggung jawab, yaitu melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan perilakunya.
 - d. Disiplin yaitu taat pada peraturan dan tata tertib yang berlaku.
 - e. Mentaati peraturan yang ada yaitu patuh dan mengikuti aturan yang ada di masyarakat maupun madrasah.
- e. Metode Pembentukan Karakter Nilai-Nilai Religius

Metode yang akan diimplementasikan sesuai dengan kapasitas dan kebutuhannya. Metode yang diterapkan dalam penanaman nilai-nilai religius pada siswa melalui metode internalisasi yaitu penghayatan terhadap nilai sehingga merupakan keyakinan serta kesadaran nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Terdapat lima rukun pembentukan karakter religius¹⁰ :

¹⁰ Kuliayatun. (2019). "Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 01 Metro Lampung." Vol.03, No.03. hal. 184-187

- 1) *Moral Acting* (perilaku yang baik) yaitu melalui pembiasaan dan pembudayaan.
- 2) *Moral knowing* yaitu memberi pelajaran pengetahuan tentang nilai-nilai yang baik.
- 3) *Moral feeling and feeling* (merasakan dan mencintai yang baik).
Moral loving yaitu awalan dari mindset atau pola pikir.
- 4) *Moral modelling* yaitu keteladan dan lingkungan masyarakat.
- 5) Pertaubatan dari segala kesalahan dan hal yang tidak berfaedah sekalipun.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa metode dan implimentasi nilai-nilai religius dalam membentuk karakter siswa dapat dilakukan melalui *Moral Acting* (perilaku yang baik), *Moral knowing* yaitu memberi pelajaran, *Moral feeling and feeling* (merasakan dan mencintai yang baik), *Moral modelling* yaitu keteladan, dan Pertaubatan dari segala kesalahan.

3. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius merupakan karakter pertama dan utama yang harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin yang menjadi dasar ajaran agama dalam kehidupan individu, masyarakat dan bangsa indonesia. Karakter religius bukan saja

terkait dengan hubungan ubudiyah saja tetapi juga menyangkut hubungan antar sesama manusia¹¹.

Menurut Suyanto dalam bukunya Wibowo, karakter ialah cara berfikir serta bertingkah laku sebagai bentuk ciri khas setiap individu untuk melangsungkan hidup dalam keluarga maupun masyarakat, bangsa dan negara¹². Setiap individu yang memiliki karakter baik ialah individu yang dapat membuat keputusan dan mampu mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang telah dibuat.

Karakter merupakan langkah berfikir dan bertingkah laku sebagai ciri khas tiap individu untuk melangsungkan hidupnya dalam lingkup keluarga maupun masyarakat. Karakter merupakan sesuatu yang bersifat khas dalam Islam sendiri yang mengarah pada akhlakul karimah¹³.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, karakter religius merupakan penanaman dan pengembangan karakter baik kepada siswa sehingga siswa memiliki karakter yang baik lalu dapat diterapkan dan di praktikkan dalam

¹¹)Nurabiti Rahma,dkk.(2020).“Pembentukan karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktifitas Keagamaan ”.Vol. 02. No.01. Hal.56-57

¹²)Agus Wibowo, “Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban”. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar.2017) Cet. 2.hal. 33

¹³)Husnul Hasanah, “Pembentukan Karakter Islami Melalui Pelaksanaan Program Pembiasaan di SMP Islam Terpadu Ar Risalah”, Skripsi Tahun 2016

kehidupan sehari-hari baik lingkup keluarga, masyarakat maupun negara¹⁴.

Berdasarkan pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa karakter religius adalah penanaman utama yang harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin agar menjadi dasar ajaran agama dalam kehidupan individu, masyarakat dan bangsa indonesia.

b. Perlunya Karakter Religius di Madrasah

Karakter religius memiliki peran penting sebagai bagian dari usaha membangun karakter bangsa yang dijiwai nilai-nilai agama. Agar tercapainya kondisi yang seperti ini maka diperlukan adanya kebersamaan pola pikir dan tindakan dari seluruh elemen bangsa. Pendidikan Informal memiliki peran dan kontribusi besar dalam keberhasilan pendidikan siswa. Menurut Kemendiknas, dalam bukunya Agus Wibowo berdasarkan survei mengungkap bahwa rata-rata siswa di madrasah dalam menempuh pendidikannya hanya mendapat sekitar 7 jam per hari atau kurang lebih dari 30 persen. Selebihnya 70 persen, siswa berada dalam lingkup keluarga dan sekitarnya. Sehingga jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan madrasah hanya 30 persen dalam berkontribusi terhadap hasil pendidikan

¹⁴) Agus Wibowo, "*Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*". (Yogyakarta:Pustaka Pelajar.2017) Cet. 2.hal 36

siswa. Hanya saja selama pendidikan informal ini, terutama lingkungan keluarga belum efektif.

Dengan kata lain, keluarga belum mampu memberikan kontribusi dalam mendukung pencapaian pembentukan karakter. Hal ini disebabkan lantaran kesibukan serta aktivitas orang tua yang tinggi dan kurang pahamnya orang tua dalam mendidik anak sehingga pengaruh dari luar mudah masuk mempengaruhi anak. Oleh sebab itu, alternatif dalam mengatasi masalah ini ialah melalui penerapan karakter yang terpadu yaitu dengan memadukan serta mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal di lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di madrasah. Dalam hal lain, waktu belajar siswa di madrasah perlu dimaksimalkan supaya peningkatan mutu hasil belajar, terutama pembentukan karakter siswa sesuai dengan tujuan yang dicapai¹⁵.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa karakter religius memiliki peranan penting dalam mengembangkan karakter baik kepada siswa sehingga perlu adanya karakter religius di dunia pendidikan terutama di madrasah.

¹⁵)Agus Wibowo, “*Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*”. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar.2017) Cet. 2.hal 51-52

c. Tahapan Karakter dalam Perspektif Islam

Karakter perlu proses secara sistematis dan gradual sesuai dengan fase tumbuh dan berkembangnya siswa. Menurut Jamal Ma'mur Asmani mengutip pendapat M. Furqon Hidayatullah, dalam bukunya Novan Riyani berdasar hadis Rasul SAW ada lima tahap diantaranya sebagai berikut¹⁶:

1) Tahap Penanaman Adab

Adab atau tata krama merupakan cara seseorang dalam ber tutur sapa, bersikap, berinteraksi dan bersosialisasi. Penanaman adab diterapkan sejak umur 4-6 tahun. Saat fase yang paling penting dalam penanaman sikap kejujuran, pendidikan keimanan atau tauhid dan menghormati orang tua, teman, serta orang yang lebih tua.

2) Tahap Penanaman Tanggung Jawab

Tanggung jawab ialah bentuk wujud niat dan tekad dalam melaksanakan tugas atau istilah lainnya amanah. Seorang siswa akan mengerahkan kemampuan terbaik seluruhnya untuk melakukan amanah baik amanah tugas di sekolah maupun lingkungan masyarakat.

¹⁶Novan Riyani Ardi, "*Pendidikan Karakter berbasis Total Quality Manajemnet*". (Yogyakarta: Ar Ruzz Media.2018) cet.1. hal. 101-104

3) Tahap Penanaman Kepedulian

Kepedulian merupakan sikap empati terhadap orang lain yang diwujudkan dalam bentuk memberi bantuan berdasarkan kemampuannya. Penanaman kepedulian memiliki peran penting dalam menumbuhkan rasa persaudaraan, kekeluargaan serta menjauhkan dari sikap sombong, egois dan individual.

4) Tahap Penanaman Kemandirian

Mandiri yaitu bentuk pola pikir dan sikap yang lahir dari semangat tinggi dalam melihat diri sendiri. Macam-macam perilaku dalam kemandirian ialah, tidak bergantung pada orang lain, percaya pada kemampuan dirinya sendiri, tidak merepotkan dan merugikan orang lain serta berusaha mencukupi kebutuhan sendiri dengan bersemangat kerja dan mengembangkan diri.

Dalam kemandirian, terdapat nilai kehormatan dan harga diri yang tidak dapat dinilai dengan sesuatu apapun. Menumbuhkan kemandirian pada siswa dapat dilakukan dengan melatih nya dengan bekerja serta menghargai waktu.

5) Tahap Penanaman Pentingnya Bermasyarakat

Penanaman akan menjadi penting dilakukan di masyarakat ketika siswa bersedia untuk bersosialisasi.

Sebab, bermasyarakat merupakan simbol kesediaan seseorang untuk bersosialisasi serta bersinergi dengan orang lain. Bermasyarakat artinya meluangkan sebagian waktu untuk kepentingan orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa ada tahapan karakter menurut pandangan Islam, diantaranya tahap penanaman adab, tahap penanaman tanggung jawab, tahap penanaman kepedulian, tahap penanaman kemandirian dan tahap penanaman pentingnya bermasyarakat.

4. Efektifitas

a. Pengertian Efektifitas

Efektifitas berasal dari kata dasar efektif, menurut kamus besar Bahasa Indonesia efektif adalah ada efeknya, dapat membawa hasil, berhasil. Menurut Keban dalam bukunya Sondang Siagian mengatakan bahwa suatu organisasi dapat dikatakan efektif kalau tujuan organisasi atau nilai-nilai sebagaimana ditetapkan dalam visi tercapai¹⁷.Efektifitas menggambarkan seluruh input, proses dan output yang mengacu

¹⁷Sondang Siagian, “ *Manajemen Sumber Daya Manusia* ” (Jakarta : Bumi Aksara . 2008) hal. 4

pada hasil guna daripada suatu organisasi, program atau kegiatan yang menyajikan hasil yang dicapai¹⁸.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa efektifitas ialah kegiatan yang memiliki tujuan sesuai dengan visi dan misi dalam sebuah organisasi. Pada penelitian ini efektifitas digunakan dalam kegiatan pembiasaan nilai religius dalam membentuk karakter siswa yang mana telah di sesuaikan dengan tujuan madrasah.

b. Ukuran Efektifitas

Menurut Sedarmayanti dalam bukunya, ukuran efektifitas diantaranya ada beberapa point yaitu¹⁹ :

1) Input

Input ialah sesuatu yang masuk ke dalam sistem.

Input dapat diartikan sebagai dasar dari sesuatu yang akan diwujudkan atau dilaksanakan berdasarkan apa yang direncanakan dan berpengaruh pada hasil.

2) Proses produksi

Proses produksi dapat dilihat dari adanya komunikasi sebagai proses yang menfokuskan pada interaksi.

¹⁸ Kurniawan , “ *Transformasi pelayanan Publik*” (Yogyakarta : Pembaharuan. 2005) hal. 106

¹⁹ Sedarmayanti, 2009. “*Sumber Daya Manusia dan Produktifitas Kerja.*” (Bandung : Mandar Maju) hal 60

3) Hasil (*output*)

Hasil ialah komponen sistem yang berupa berbagai macam bentuk keluaran yang dihasilkan oleh komponen pengolahan. Hasil yang dimaksud merupakan perbandingan antara masukan (*input*) dan *keluaran (out put)*.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa ukuran efektifitas dapat dilihat melalui *input* atau masukan kemudian dapat dilihat dari prosesnya dan dapat dilihat dari hasil atau *outputnya*.

c. Faktor yang memengaruhi efektifitas

Menurut Richard M Steers dalam bukunya Khaerul Umam, beberapa faktor yang memengaruhi efektifitas diantaranya²⁰ :

1) Karakteristik Madrasah

Karakteristik madrasah ialah hubungan yang sifatnya relatif tetap seperti susunan sumber daya manusia yang ada pada madrasah. Dalam struktur ini manusia yang ada di madrasah ialah guru. Guru yang akan menentukan pola interaksi dan tingkah laku siswa yang ada di madrasah.

2) Karakteristik lingkungan

Karakteristik lingkungan mencakup ada dua aspek. Aspek pertama yaitu lingkungan masyarakat dan yang kedua aspek lingkungan di dalam madrasah.

²⁰⁾ Khaerul Umam, “*Perilaku Organisasi*”. (Makassar: Pustaka Setia.2010) hal. 351

3) Karakteristik manajemen

Karakteristik manajemen ialah metode yang telah di rencanakan untuk mengondisikan kegiatan yang ada didalam madrasah sehingga dapat tercapai sesuai tujuan.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi efektifitas terdapat tiga aspek diantaranya aspek karakteristik madrasah, karakteristik lingkungan dan karakteristik manajemen.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian, peneliti banyak memperoleh informasi referensi, kajian, serta sumber data dari berbagai pihak. Diantaranya dengan melihat penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema dengan peneliti. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan tema dengan judul peneliti.

1. Skripsi yang berjudul *“Pembiasaan Karakter Melalui Kegiatan Membaca Asmaul Husna Pada Siswa Kelas XI di MA PK Ma’arif 01 Kebumen tahun Pelajaran 2017/2018”*²¹. Skripsi ini disusun oleh Ishti Raga Mukti, dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Kesimpulannya : Program kegiatan membaca Asmaul Husna yang dilaksanakan di MA PK Ma’arif 01 Kebumen adalah sebuah kegiatan

²¹Ishti Raga Mukti *“Pembiasaan Karakter Melalui Kegiatan Membaca Asmaul Husna Pada Siswa Kelas XI Di MA PK Maarif 01 Kebumen”*.Skripsi Kampus IAINU Kebumen tahun 2018

pembiasaan yang menjadi program Madrasah dan wajib dilaksanakan setiap peserta didik dan warga sekolah yang ada di MA PK Ma'arif 01 Kebumen. Dengan tujuan kegiatan membaca Asmaul Husna antara lain melatih dan membiasakan karakter pada peserta didik untuk selalu berdoa, bersandar pada Allah SWT serta peserta didik tunduk dalam hal ibadah, adapun target yang ingin dicapai yaitu siswa hafal Asmaul Husna dan terjadi perubahan pada siswa menjadi lebih religius, jujur, kerja keras dan mandiri. Adapun perbedaan skripsi ini dengan skripsi sebelumnya yaitu membahas tentang program pembiasaan kegiatan pembacaan membaca Asmaul Husna yang di implementasikan di tingkat Madrasah Aliyah Program Ketrampilan, sedangkan pada skripsi ini akan membahas tentang pembentukan karakter siswa melalui kegiatan pembiasaan nilai – nilai religius di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kebumen.

2. Skripsi yang berjudul *“Pembentukan Karakter Islam Melalui Pelaksanaan Program Pembiasaan Di SMP Islam Terpadu Ar Risalah Pejagoan Tahun Pelajaran 2016 / 2017”*²². Skripsi ini disusun oleh Ishti Husnul Hasanah, dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Kesimpulannya : Program pembiasaan kegiatan keagamaan siswa di SMP IT Ar Risalah menfokuskan pada pembiasaan (1)Senyum, Sapa, Salam(3S), (2)Pembiasaan Shalat Dhuha dan Sholat berjamaah,

²²)Husnul Hasanah, *“Pembentukan Karakter Islam Melalui Pelaksanaan Program Pembiasaan Di SMP Islam Terpadu Ar Risalah Pejagoan Tahun Pelajaran 2016 / 2017”*. Skripsi Kampus IAINU Kebumen Tahun 2016

(3)Pembiasaan Pembacaan Surat Yasin, (4)Pembiasaan Infaq dan Shadaqah, (5)Pembiasaan Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah. Adapun perbedaan skripsi ini dengan skripsi sebelumnya yaitu membahas tentang program pembiasaan kegiatan pembiasaan pembentukan karakter siswa yang di implementasikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu kelas XI , sedangkan pada skripsi ini akan membahas tentang pembentukan karakter siswa melalui kegiatan pembiasaan nilai-nilai religius di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kebumen.

3. Skripsi yang berjudul *“Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas XI di SMK Ma’arif 3 Somalangu Kebumen Tahun Pelajaran 2019 / 2020”*²³.Skripsi ini disusun oleh Misbahul Munir, dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Kesimpulannya: Program pembiasaan kegiatan keagamaan siswa di SMK Ma’arif 3 Somalangu Kebumen menfokuskan pada pendidikan karakter religius, jujur, disiplin toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan,peduli sosial dan tanggung jawab. Adapun perbedaan skripsi ini dengan skripsi sebelumnya yaitu membahas tentang program

²³Misbahul Munir, *“Penanaman Nilai -Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas XI di SMK Ma’arif 3 Somalangu Kebumen Tahun Pelajaran 2019 / 2020”*. Skripsi Kampus IAINU Kebumen Tahun 2019

pendidikan karakter religius yang di implementasikan di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan, sedangkan pada skripsi ini akan membahas tentang pembiasaan nilai-nilai religius dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kebumen.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pembiasaan nilai-nilai religius dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kebumen atau disingkat MAN 2 Kebumen.